TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL PADA SISWA MTS SHOLIHIN TANJUNG MORAWA SUMATRA UTARA

(The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Instituting Spiritual And Social Attitudes In Students Of Mts Sholihin Tanjung Morawa North Sumatra)

Sakina Mulyana[1], Zulham Effendi[2], Dina Marni[3]
Sekolah Tinggi Agama Islam As-sunnah Deli Serdang
Email: inayanaharahap@gmail.com, zlhm.eff@gmail.com ,
dina@assunnah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (PARE) teachers in instilling spiritual and social attitudes in seventh-grade students at MTs Sholihin Tanjung Morawa, North Sumatra. The background of this research is based on the importance of character education in Islam, which emphasizes the development of faith, piety, and noble morals, along with the implementation of the Merdeka Curriculum that provides space for strengthening spiritual and social values. PARE teachers have a strategic role as educators, counselors, role models, and motivators in shaping students' personalities. This research uses a qualitative descriptive approach with a field study method. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation, with data validity tested using source and technique triangulation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that PARE teachers actively instill spiritual attitudes such as the habit of praying, being grateful, greeting others, and practicing congregational prayer. In the social aspect, values such as honesty, discipline, tolerance, mutual cooperation, politeness, and self-confidence are instilled through contextual learning, the 5S culture (smile, greet, address, polite, courteous), and discipline development. Teachers also use methods of exemplary behavior, habituation, and value integration in accordance with the principles of the Merdeka Curriculum. This study concludes that the role of PARE teachers is very important in shaping students' character holistically through the strengthening of spiritual and social attitudes.
Keywords: *Islamic Religious Education Teacher, Spiritual Attitude, Social Attitude, Merdeka Curriculum*

ABSTRAK

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI:
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan sikap spiritual dan sosial pada siswa kelas VII di MTs Sholihin Tanjung Morawa, Sumatra Utara. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, seiring penerapan Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial. Guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator dalam membentuk kepribadian siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI aktif menanamkan sikap spiritual seperti pembiasaan berdoa, bersyukur, mengucapkan salam, serta membiasakan salat berjamaah. Dalam aspek sosial, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, toleransi, gotong royong, sopan santun, dan percaya diri ditanamkan melalui pembelajaran kontekstual, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), serta pembinaan disiplin. Guru juga menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam membentuk karakter siswa secara holistik melalui penguatan sikap spiritual dan sosial.
Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin cepat dan kompleks menuntut pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu memiliki karakter kuat, terutama dalam aspek spiritual dan sosial. Hal ini menjadi semakin penting mengingat fenomena sosial di kalangan pelajar saat ini yang menunjukkan berbagai tantangan, seperti meningkatnya kasus perundungan, ketidakdisiplinan, dan kurangnya rasa toleransi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, melainkan juga pembentukan akhlak mulia yang menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian siswa.[1]

[1] Nurintan Rambe, "*Strategi Guru Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Bagi Siswa," Journal Of Education* 2 (2024):h., 241–49.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memegang peranan vital dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Khususnya guru PAI, tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui interaksi yang intens dan metode pembelajaran yang tepat, guru PAI diharapkan mampu menumbuhkan sikap jujur, disiplin, toleran, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari siswa. Namun, tantangan nyata masih dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter ini, salah satunya adalah bagaimana guru dapat memadukan materi kurikulum dengan kebutuhan pengembangan sikap spiritual dan sosial yang efektif di era digital dan perubahan sosial saat ini.

Di MTs Sholihin Tanjung Morawa, Sumatra Utara, penerapan Kurikulum Merdeka sejak pertengahan 2024 menjadi kesempatan bagi guru PAI untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Kurikulum ini menekankan pentingnya pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sosial sebagai bagian dari capaian pembelajaran yang esensial. Namun, pengamatan awal menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka, misalnya dalam hal toleransi antar teman, disiplin waktu, dan keaktifan dalam kegiatan keagamaan.[2]

Hal ini diperkuat oleh data wawancara dengan guru PAI kelas VII di MTs Sholihin, yang menyebutkan adanya kesenjangan antara teori pembelajaran dan praktik nyata siswa dalam mengamalkan nilai spiritual dan sosial. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena pembentukan karakter tidak bisa dilepaskan dari peran aktif guru dan model pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam untuk memahami bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan sikap spiritual dan sosial, serta strategi apa yang paling efektif untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menggali lebih dalam peran guru PAI di MTs Sholihin Tanjung Morawa dalam menanamkan sikap spiritual dan sosial pada siswa kelas VII, dengan harapan dapat menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter sehingga mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

[2] Juharyanto Juharyanto et al., *"Escalating the Spirituality Values Integration into School Curriculum and Holistic Implementation: Strong Leadership Supports," Al-Tanzim:* 08 (2024):h., 10–75.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

KAJIAN PUSTAKA

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sekadar bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek spiritual (berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan) dan sosial (berkaitan dengan hubungan antarsesama). Peran ini diwujudkan melalui berbagai pendekatan, baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.[3]

a. Sebagai Fasilitator Guru PAI berperan memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi spiritual dan sosialnya secara mandiri. hal ini dilakukan dengan memberikan ruang dialog dalam pembelajaran, memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi tentang nilai-nilai Islam, serta memotivasi mereka untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Misalnya Mengarahkan siswa untuk menjadi imam salat berjamaah, Memberi tugas proyek keagamaan, seperti membuat ceramah pendek atau mading Islami, Membimbing kelompok tahfiz atau tadarus harian.
b. Sebagai Pembimbing Akhlak Guru PAI secara aktif membimbing dan mengarahkan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia, seperti jujur, disiplin, tolong-menolong, dan hormat kepada guru. Pembimbingan ini tampak melalui, Pendekatan individual bagi siswa yang bermasalah, Penyuluhan akhlak dalam forum keagamaan seperti pengajian pagi, Kegiatan pembiasaan seperti memberi nasihat sebelum salat zuhur berjamaah.
c. Sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*) Keteladanan guru sangat penting dalam proses pembentukan karakter. Guru PAI menjadi panutan dalam perilaku sehari-hari, Selalu datang tepat waktu, berpakaian sopan, dan menjaga tutur kata, Terlibat langsung dalam salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya, Menunjukkan sikap sabar, ramah, dan rendah hati kepada seluruh warga madrasah.
d. Sebagai Motivator dan Inspirator Guru PAI juga bertugas memotivasi siswa untuk terus memperbaiki diri dan meneladani akhlak Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam*. hal ini dilakukan melalui, Cerita inspiratif saat pembukaan pelajaran atau sebelum salat,

[3] Ria Agustina et al., *"Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kajian Study Literatur)," Journal on Education* 06 (2023):h., 37–93.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Memberi penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, Mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan OSIM keagamaan atau ekskul Rohis.

e. Penguatan Karakter melalui Kegiatan Madrasah Nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teori tetapi juga ditanamkan lewat pembiasaan dan budaya madrasah, seperti, Doa bersama sebelum dan sesudah belajar, Salat berjamaah sebagai pembiasaan harian. Pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) sebagai bagian dari akhlak mulia, Kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) dan lomba keagamaan.

Pengertian dan Indikator Sikap Spiritual

Sikap spiritual merupakan aspek batiniah dalam diri seseorang yang mencerminkan kedekatan dan kesadarannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks pendidikan, sikap spiritual mengacu pada penghayatan terhadap ajaran agama, serta kemampuan untuk menginternalisasi dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, rasa syukur, keikhlasan, dan tawakal menjadi fondasi utama dalam pembentukan sikap spiritual siswa.[4] Secara umum, indikator sikap spiritual mencakup beberapa aspek berikut:

a. Konsistensi dalam melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama
b. Penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan agama orang lain
c. Ekspresi rasa syukur atas nikmat yang diterima
d. Kesadaran dalam menjaga kebersihan dan kesucian diri maupun lingkungan
e. Kemampuan untuk bersikap ikhlas, sabar, dan tawakal dalam menghadapi ujian hidup

Makna dan Indikator Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan ekspresi perilaku seseorang dalam menjalin interaksi dan hubungan dengan orang lain, yang didasari oleh nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan. Dalam lingkungan pendidikan, sikap sosial mencerminkan kemampuan siswa untuk berperilaku positif terhadap sesama, baik di dalam maupun di luar kelas. Nilai-nilai penting yang terkandung dalam sikap sosial antara lain empati, toleransi, gotong royong, sopan santun, dan tanggung jawab.[5] Indikator umum dari sikap sosial mencakup:

a. Bersikap sopan dan santun dalam berkomunikasi dan bertindak

[4] Atik Ushoghiroh, "*Implementasi Pendidikan Karakter Spiritual Berbasis Alam Di Smk Alam Kecamatan Pujon Kabupaten Malang," Turatsuna* 03 (2021):h., 74–78.

[5] Deandra Myana Rahayu, "*Upaya Pembentukan Sikap Sosial Melalui Pendidikan Karakter Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Kalidawir Jani," Jurnal Ilmu Sosial* 3 (2024):h., 163–65.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

b. Menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan
c. Aktif berpartisipasi dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok
d. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan peran yang diberikan
e. Menghormati perbedaan pendapat serta menghargai pandangan orang lain

Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberi kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.[6] Dalam Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter menjadi bagian penting melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

   Dimensi ini menjadi inti dari pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilainya meliputi keyakinan kepada Allah *Subahanahu Wata'ala*, pelaksanaan ibadah, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Di MTs Sholihin, guru PAI membimbing siswa untuk menguatkan keimanan melalui kegiatan seperti salat berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah belajar, serta membiasakan zikir dan pembacaan Al-Qur'an. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori agama, tetapi juga menanamkan makna ibadah secara mendalam dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

b. Berkebinekaan global

   Dimensi ini menekankan sikap terbuka terhadap perbedaan budaya, agama, suku, dan pandangan hidup, tanpa kehilangan identitas sebagai Muslim dan warga negara Indonesia. Di MTs Sholihin, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan antar teman, baik dalam latar belakang keluarga maupun cara berpikir. Guru PAI menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran yang mendorong saling menghargai dan menghindari sikap diskriminatif, sesuai ajaran Islam tentang ukhuwah dan tasamuh.

c. Gotong royong

   Gotong royong adalah nilai luhur bangsa yang juga sejalan dengan prinsip tolong-menolong dalam Islam. Dimensi ini mendorong peserta didik untuk bekerja sama, peduli, dan mampu hidup dalam kebersamaan. Di MTs Sholihin, gotong royong diajarkan melalui

[6] Ahmad Wildan Fahmi dan Muhammad Nabilirrohman, *"Integritas Materi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Untuk Sekolah Dasar," Elementary Pedagogia* 1 (2024):h., 43–45.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

kegiatan kebersihan kelas, menjaga musholla, serta kerja sama dalam tugas kelompok. Guru PAI mendorong siswa untuk saling membantu dan menghargai peran masing-masing dalam tim, sekaligus menanamkan nilai *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim).

d. Mandiri

Sikap mandiri menunjukkan kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya sendiri, serta mampu menyelesaikan tantangan tanpa bergantung pada orang lain. Di MTs Sholihin, kemandirian dikembangkan dengan cara memberi kepercayaan kepada siswa dalam mengambil keputusan, menyelesaikan tugas individu, dan menjalankan amanah seperti menjadi petugas keagamaan atau pemimpin kelompok. Guru PAI juga mengarahkan siswa untuk berani mencoba dan tidak takut gagal dalam proses belajar.

e. Bernalar kritis

Kemampuan ini mencakup berpikir jernih, logis, dan analitis dalam mengevaluasi informasi serta membuat keputusan. Dalam pendidikan agama, bernalar kritis dibutuhkan agar siswa tidak hanya menerima dogma, tetapi memahami alasan dan hikmah di balik ajaran Islam. Di MTs Sholihin, guru PAI membiasakan diskusi interaktif dan mendorong siswa untuk bertanya, berpikir mendalam, serta membandingkan nilai-nilai Islam dengan situasi kekinian. Hal ini membantu siswa menjadi lebih reflektif dan tidak sekadar menghafal, tetapi memahami esensi ajaran.

f. Kreatif

Kreativitas berarti kemampuan menghasilkan gagasan, karya, atau solusi yang orisinal dan bermanfaat. Dalam konteks PAI, kreativitas tidak hanya dalam bentuk seni, tetapi juga dalam cara siswa mengaktualisasikan nilai-nilai Islam. Di MTs Sholihin, guru PAI memfasilitasi kegiatan seperti membuat poster dakwah, konten islami, drama religi, atau karya tulis keagamaan. Ini memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman keagamaannya secara menarik dan relevan dengan zaman.

Melalui keenam dimensi tersebut, guru PAI di MTs Sholihin Tanjung Morawa berperan penting sebagai fasilitator pembentukan karakter utuh. Implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga membentuk peserta didik yang religius, toleran, bertanggung jawab, dan siap menjadi bagian dari masyarakat global yang bermoral dan kreatif

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara yang alami dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, tanpa adanya intervensi atau manipulasi dari peneliti.[7] Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok.

Salah satu karakteristik utama dari penelitian kualitatif adalah fokusnya pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana pengalaman sosial muncul dan makna yang terkandung di dalamnya. Prosedur dalam penelitian kualitatif biasanya menghasilkan temuan yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, pengamatan, analisis dokumen atau arsip, dan tes.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dan Temuan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Sholihin Tanjung Morawa berperan penting dalam menanamkan sikap spiritual dan sosial siswa. Melalui peran sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator, guru PAI menanamkan nilai keimanan, akhlak, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kerja sama, dan percaya diri. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasilnya, guru PAI telah menjalankan perannya secara optimal melalui kegiatan intra, ko, dan ekstrakurikuler, yang mendukung pencapaian visi dan misi madrasah.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Spiritual Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian dan spiritualitas siswa. Tidak hanya sebagai penyampai materi ajar, guru PAI juga berfungsi sebagai penuntun moral, teladan perilaku, serta pendorong perubahan positif dalam lingkungan sekolah. Adapun peran tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Membiasakan Berdoa Sebelum dan Sesudah Melaksanakan Sesuatu

[7] Ahmad Tarmizi Hasibuan et al., "*Konsep dan Karakteristik Penelitian Kualitatif serta Perbedaannya dengan Penelitian Kuantitatif," Jurnal Pendidikan Tambusa* 6 (2022):h., 86–92.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Salah satu indikator keberhasilan penanaman sikap spiritual di MTs Sholihin Tanjung Morawa adalah pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Menurut Ibu Dini Safitri, S.Pd.I., guru PAI, kegiatan ini telah dibiasakan sejak Masa Orientasi Siswa (MOS), dengan membimbing siswa memulai aktivitas dengan "Bismillah" dan memahami pentingnya doa dalam kehidupan. Pembelajaran PAI diawali dengan doa dan pembacaan surat pendek, serta ditutup dengan doa kafaratul majelis, guna membentuk rutinitas religius. Bapak Muhammad Qori, S.Pd., Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, menambahkan bahwa meski ada siswa yang belum melafalkan doa secara lisan, sebagian besar tetap melakukannya dalam hati. Proses ini terus diperkuat agar nilai-nilai spiritual tertanam dalam perilaku siswa.

b. Membiasakan Melaksanakan Ibadah Tepat Waktu

Melatih siswa untuk melaksanakan ibadah tepat waktu dilakukan melalui program salat berjamaah di sekolah. Ibu Dini Safitri, S.Pd.I. menjelaskan:

"Sekolah membiasakan siswa melaksanakan salat berjamaah di mushalla sebagai bagian pembinaan spiritual sekolah. Namun, beberapa siswa laki-laki belum konsisten mengikuti kegiatan ini dan cenderung menghindar, sehingga guru dan madrasah terus memberikan pembinaan dan motivasi agar siswa memahami pentingnya salat berjamaah dalam membentuk karakter religius."[8]

Bapak Muhammad Qori, S.Pd. menambahkan:

"Salat berjamaah di sekolah belum bisa dilakukan tepat waktu karena jadwal belajar, sehingga dilaksanakan segera setelah bel istirahat. Meski terlambat, ibadah tetap berjalan sehingga nilai kebersamaan dan pembiasaan spiritual tetap terjaga dalam suasana pendidikan." [9]

c. Membiasakan Memberi Salam pada Awal dan Akhir Presentasi

Kebiasaan memberi salam ketika membuka dan menutup presentasi telah menjadi budaya di kalangan siswa. Ibu Dini Safitri, S.Pd.I. mengungkapkan:

"Alhamdulillah, siswa sudah terbiasa mengucapkan salam saat awal dan akhir presentasi. Kebiasaan positif ini tidak hanya di pelajaran Pendidikan Agama Islam, tapi juga meluas ke mata pelajaran lain, menunjukkan nilai kesopanan dan etika Islam mulai terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa di sekolah." [10]

[8] Dini Safitri S.Pd.I., Guru PAI Kelas VII, Hasil Wawancara pada 7 Desember 2024.
[9] Muhammad Qori, S.Pd., Waka Kesiswaan, Hasil Wawancara pada 7 Desember 2024.
[10] Dini Safitri S.Pd.I., Guru PAI Kelas VII, Hasil Wawancara pada 9 Desember 2024.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Hal ini dipertegas oleh Bapak Muhammad Qori, S.Pd., yang menyatakan:

"Siswa selalu mengucapkan salam saat memulai dan mengakhiri presentasi di mata pelajaran PAI maupun pelajaran lain. Kebiasaan ini mencerminkan nilai kesantunan dan budaya Islami yang tertanam melalui pembiasaan konsisten di sekolah."[11]

d. Membiasakan Mengucapkan Syukur Ketika Berhasil Mengerjakan Sesuatu

Sikap bersyukur perlu ditanamkan kepada siswa sebagai bentuk kesadaran atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Ibu Dini Safitri, S.Pd.I. menjelaskan:

"Rasa syukur dalam Islam terbagi menjadi tiga bentuk: syukur bil-qolbi (dengan hati), bil-lisan (dengan ucapan), dan bil-arkan (dengan perbuatan). Dalam pembelajaran PAI, sujud syukur diajarkan sebagai bentuk nyata syukur melalui perbuatan kepada Allah Swt. atas nikmat yang diterima."[12]

Menurut Bapak Muhammad Qori, S.Pd.:

"Pembiasaan bersyukur diawali dari keteladanan guru yang mengucapkan “alhamdulillah” saat siswa menjawab benar. Ungkapan ini secara konsisten menjadi contoh positif yang mendorong siswa membiasakan bersyukur dalam pembelajaran."[13]

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk sikap sosial siswa. Selain mengajar, guru PAI juga bertindak sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, teladan, dan pengarah nilai sosial. Mereka membina siswa agar memahami pentingnya hidup bermasyarakat dengan empati, tanggung jawab, dan saling menghargai. Guru menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan sikap sosial lewat kegiatan edukatif dan interaktif. Sebagai teladan, guru menunjukkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan gotong royong. Sebagai motivator, mereka mendorong siswa berbuat baik secara sukarela. Guru juga memfasilitasi kegiatan sosial dan memantau perkembangan sikap sosial siswa secara rutin. Dengan peran ini, guru PAI membantu membentuk siswa yang peduli, santun, dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah dan masyarakat.

a. Guru PAI dalam memberikan bimbingan terkait perilaku jujur dalam ucapan dan perbuatan kepada siswa

1) Membiasakan Siswa Tidak Menyontek dalam Ujian/Ulangan

[11] Muhammad Qori, S.Pd., Waka Kesiswaan, Hasil Wawancara pada 4 Desember 2024.
[12] Dini Safitri S.Pd.I., Guru PAI Kelas VII, Hasil Wawancara pada 9 Desember 2024.
[13] Muhammad Qori, S.Pd., Waka Kesiswaan, Hasil Wawancara pada 4 Desember 2024.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Sikap jujur adalah nilai penting yang harus ditanamkan sejak dini, tercermin dalam ucapan dan tindakan, terutama dalam konteks akademik seperti ujian. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dini Safitri, S.Pd.I., guru PAI MTs Sholihin Tanjung Morawa, dijelaskan bahwa:

"Siswa dibimbing menanamkan sikap jujur terutama saat ulangan dengan menghindari menyontek. Guru menyusun soal analitis agar mendorong pemahaman dan kejujuran, serta mencegah kecurangan dengan menempatkan tas dan buku di depan kelas saat PTS dan PAS. Secara bertahap, sikap jujur mulai tumbuh dalam diri siswa."[14]

Guru PAI berupaya menciptakan lingkungan akademik yang mendukung kejujuran, misalnya dengan menyesuaikan tingkat kesulitan soal agar tidak memicu kecurangan. Hal ini dikonfirmasi oleh Zaki Rahadi, siswa kelas VII, yang menyatakan:

"Kami dibimbing untuk menjauhi menyontek saat ujian agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan usaha sendiri, sehingga nilai yang diraih bukan sekadar angka, tetapi juga memberi kepuasan batin karena didapat dengan jujur dan bertanggung jawab."[15]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran sudah tertanam pada siswa agar mereka mengandalkan kemampuan sendiri dan menjaga integritas akademik.

2) Membimbing Siswa Melaporkan Barang yang Ditemukan

Implementasi nilai kejujuran juga diterapkan dengan membimbing siswa melaporkan barang temuan di sekolah, seperti dijelaskan oleh Wakil Kepala Sekolah, Muhammad Qori, S.Pd.

"Meski masih ada sebagian kecil siswa yang belum sepenuhnya jujur, secara umum sikap jujur sudah terbiasa dengan baik. Siswa yang menemukan barang seperti uang atau kunci selalu melaporkannya ke guru, barang dicatat dan dikembalikan kepada pemilik disertai ucapan terima kasih."[16]

Hasil ini menunjukkan bahwa MTs Sholihin Tanjung Morawa memiliki sistem yang memperkuat sikap jujur siswa melalui praktik sehari-hari. Wawancara dengan Arkan Bais, siswa kelas VII, menambahkan keterangan bahwa:

[14] Dini Safitri S.Pd.I., Guru PAI Kelas VII, Hasil Wawancara pada 7 Desember 2024.
[15] Zaki rahardi, siswa kelas VII, Hasil wawancara pada 2 desember 2024.
[16] Muhammad Qori, S.Pd., Waka Kesiswaan, Hasil Wawancara pada 19 Februari 2025.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

"Kami selalu diingatkan untuk berperilaku jujur karena kejujuran tidak merugikan diri sendiri. Misalnya, jika menemukan barang tertinggal di sekolah, kami diajarkan untuk segera melaporkannya kepada guru."[17]

b. Peran Guru PAI dalam Memotivasi Siswa untuk Berpartisipasi Aktif dalam Kegiatan Pembelajaran

Dalam pembelajaran, menumbuhkan minat belajar siswa sangat penting untuk mendorong keterlibatan aktif. Motivasi yang terkait dengan minat internal siswa membantu menanamkan sikap sosial positif. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dini Safitri, guru PAI MTs Sholihin Tanjung Morawa, dijelaskan bahwa:

"Minat sesungguhnya sudah ada dalam diri siswa, sehingga tugas guru adalah mengelola dan mengembangkannya secara optimal. Guru perlu memahami kebutuhan siswa, merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta memberikan instruksi jelas agar siswa merasa dihargai dan termotivasi berpartisipasi aktif."[18]

Strategi yang diterapkan meliputi pemberian instruksi jelas tentang tugas, batas waktu, dan media pengerjaan untuk menjaga motivasi siswa. Selain itu, penggunaan model pembelajaran variatif yang sesuai karakteristik siswa membantu menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif. Ibu Dini Safitri, S.Pd.I., menambahkan bahwa:

"Guru harus memilih model pembelajaran yang mendorong siswa berperan aktif, seperti mengajukan pertanyaan, menjawab soal, presentasi kelompok, dan diskusi untuk melatih berpikir kritis. Motivasi juga ditingkatkan lewat kisah keteladanan, pendekatan personal, serta apresiasi seperti pujian atau nilai tambahan sebagai pengakuan prestasi dan partisipasi siswa."[19]

Pandangan ini didukung oleh Pak Muhammad Qori, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, yang menyatakan bahwa:

"Aktivitas siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru dan pemahaman guru terhadap karakteristik serta latar belakang siswa, yang menjadi kunci dalam menentukan pendekatan motivasi yang tepat dan efektif."[20]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zaki Rahadi, siswa kelas VII, diketahui bahwa:

[17] Arkan bais, siswa kelas VII, Hasil wawancara pada 19 Februari 2025.

[18] Dini Safitri S.Pd.I., Guru PAI Kelas VII, Hasil Wawancara pada 7 Desember 2024.
[19] Dini Safitri S.Pd.I., Guru PAI Kelas VII, Hasil Wawancara pada 4 Desember 2024.
[20] Muhammad Qori, S.Pd., Waka Kesiswaan, Hasil Wawancara pada 19 Februari 2025.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

"Guru PAI rutin memberikan motivasi dan dorongan keyakinan saat kami diminta presentasi di depan kelas, sehingga meningkatkan rasa percaya diri kami berbicara di depan banyak orang."

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Arkan Bais, siswa kelas VII, yang mengatakan:

"Guru PAI sering menyampaikan kisah menarik di kelas yang membuat kami antusias belajar. Setelah cerita, guru memberikan nasihat terkait untuk mendorong kami meneladani perilaku positif tokoh-tokoh tersebut."[21]

Guru PAI berhasil meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa melalui pendekatan naratif, pujian, dan pembelajaran menyenangkan. Metode ini menginternalisasi nilai sosial tanpa kekerasan, melainkan lewat keteladanan dan komunikasi persuasif. Penanaman nilai sosial juga dilakukan dengan menceritakan kisah para nabi dan pahlawan agar siswa meneladani sikap mulia dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peran guru PAI sebagai demontrator dalam memberikan contoh sikap-sikap terpuji di sekolah kepada siswa

Pembelajaran sikap dapat dilakukan lewat pendekatan modelling, yaitu meniru perilaku orang yang dijadikan panutan. Anak-anak cenderung meniru figur yang mereka kagumi, dan rasa kagum ini mendorong imitasi yang akhirnya membentuk kebiasaan dalam diri siswa. Ibu Dini Safitri, guru PAI di MTs Sholihin Tanjung Morawa, menguatkan konsep ini melalui wawancara.

"Pemodelan perilaku dimulai dari rasa kagum siswa terhadap kecerdasan dan keterampilan guru. Kagum ini menimbulkan emosi positif yang mendorong siswa meneladani guru. Jika guru selalu disiplin, berpakaian rapi, bertutur sopan, dan berperilaku santun, siswa akan meniru dan menginternalisasi sikap tersebut hingga menjadi kebiasaan sehari-hari."[22]

Dalam hal ini, guru berperan sebagai demonstrator yang memberikan teladan nyata atas sikap-sikap terpuji di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan nilai moral secara teori, tetapi juga menerapkannya secara konsisten. Hal ini ditegaskan oleh Pak Muhammad Qori, S.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan.

[21] Zaki rahardi, siswa kelas VII, Hasil wawancara pada 19 Februari 2025.

[22] Dini Safitri S.Pd.I., Guru PAI Kelas VII, Hasil Wawancara pada 4 Desember 2024.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

"Guru PAI berhasil menjalankan peran sebagai demonstrator, terlihat dari mayoritas siswa mencapai nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) antara 70 hingga 75."[23]

Lebih lanjut, wawancara dengan Zaki Rahadi, siswa kelas VII, menunjukkan bahwa siswa menerima peran guru sebagai teladan dengan sangat baik. Ia menyatakan:

"Suasana pembelajaran yang kondusif dan interaktif meningkatkan semangat belajar kami. Kami lebih termotivasi untuk disiplin dalam tata tertib, waktu, dan salat berjamaah, berkat keteladanan konsisten dari guru PAI."[24]

Hasil observasi penulis di MTs Sholihin Tanjung Morawa menunjukkan bahwa guru PAI secara konsisten menerapkan pendekatan modelling dalam membentuk sikap sosial siswa kelas VII. Guru menampilkan sikap religius, disiplin, semangat belajar, dan kerapihan yang ditunjukkan dalam keseharian, sehingga mudah ditiru siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan membentuk karakter terpuji melalui keteladanan nyata.

d. Tanggung jawab guru PAI dalam merealisasikan perannya sebagai fasilitator dalam mengajar siswa

Guru PAI berperan menciptakan suasana belajar yang aktif dan relevan melalui apersepsi, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual dan sosial. Guru juga bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan pembentukan karakter berlanjut di rumah, menjadikan pendidikan karakter lebih berkesinambungan.

1) Perencanaan

Menurut Ibu Dini Safitri, S.Pd.I., guru PAI di MTs Sholihin Tanjung Morawa, guru bertanggung jawab menyiapkan perangkat pembelajaran secara matang untuk mendukung proses belajar yang efektif. Selain mengajar di kelas, guru juga memanfaatkan teknologi seperti video atau gambar yang dikirim melalui WhatsApp agar siswa dapat belajar di rumah. Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi dan memotivasi anak selama belajar di rumah. Meski pembelajaran kadang tidak berjalan sesuai rencana, sinergi antara guru dan orang tua menjadi kunci untuk membentuk sikap spiritual dan sosial siswa secara berkelanjutan.

[23] Muhammad Qori, S.Pd., Waka Kesiswaan, Hasil Wawancara pada 19 Februari 2025.
[24] Zaki rahardi, siswa kelas VII, Hasil wawancara pada 19 Februari 2025.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

2) Apersepsi

Peran guru PAI sebagai fasilitator terlihat dalam apersepsi sebelum pembelajaran, di mana guru memberi motivasi dan teladan sikap sosial seperti kerja sama. Ibu Dini Safitri, S.Pd.I., dan Bapak Muhammad Qori, S.Pd., menjelaskan bahwa guru menggunakan metode kreatif seperti lagu dan tanya jawab untuk menciptakan suasana belajar aktif. Observasi menunjukkan bahwa apersepsi membangun hubungan emosional dan meningkatkan partisipasi siswa. Peran ini akan lebih efektif jika didukung oleh orang tua melalui komunikasi dan pendampingan di rumah.

e. Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Siswa sebagai Pelajar dan Muslim

Guru PAI berperan penting dalam menanamkan sikap tanggung jawab melalui keteladanan, baik dalam aspek akademik maupun religius. Tanggung jawab siswa tercermin dalam tiga hal utama: menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menyelesaikan tugas dengan baik, dan melaksanakan kewajiban keagamaan secara rutin.

1) Tanggung Jawab Siswa sebagai Seorang Pelajar

a) Menjaga Kebersihan Kelas dan Lingkungan Sekolah

Kebersihan adalah aspek penting yang memiliki nilai spiritual dalam Islam. Karena itu, guru PAI bertanggung jawab menanamkan kebiasaan ini sejak dini kepada siswa. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dini Safitri, dijelaskan bahwa:

> "Sebagai guru PAI, saya membina kebersihan dengan pendekatan keagamaan. Saya menyampaikan hadis bahwa kebersihan bagian dari iman dan mengajak siswa merenungkan hikmah perintah Allah, seperti wudhu sebelum salat yang menjaga kebersihan lahir dan batin."[25]

Selain itu, Ibu Dini juga memberikan teladan langsung dengan memungut sampah di sekitar kelas sebelum mengajak siswa melakukan hal serupa. Ia menjelaskan bahwa tindakan ini dimaksudkan untuk membentuk kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi.

[25] Dini Safitri S.Pd.I., Guru PAI Kelas VII, Hasil Wawancara pada 7 Desember 2024.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

"Saya memulai dengan memberi contoh langsung, memungut sampah di kelas, lalu mengajak siswa membersihkan laci mereka. Tujuannya agar ruang kelas bersih dan nyaman sebelum pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang kondusif." [26]

Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan membiasakan diri menjaga kebersihan, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Muhammad Qori, S.Pd., bahwa program piket dan "Jumat Bersih" berkontribusi positif terhadap kebersihan dan kenyamanan sekolah. Siswa kelas VII, Zaki Rahadi, juga mengaku awalnya enggan mengikuti piket, namun setelah mendapat sanksi edukatif dari guru PAI, ia mulai menikmati kegiatan bersih-bersih yang ternyata menyenangkan dan membuat suasana kelas lebih nyaman. Dengan demikian, pembiasaan menjaga kebersihan tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang baik, tetapi juga menanamkan nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Mengerjakan Tugas atau Pekerjaan Rumah (PR) dengan Baik

Tugas individu maupun kelompok bertujuan memperluas pengetahuan dan melatih tanggung jawab siswa. Guru PAI berperan penting memastikan tugas dipahami dan dikerjakan dengan baik. Ibu Dini Safitri, S.Pd.I. menjelaskan bahwa:

"Saya membiasakan siswa menyelesaikan tugas di sekolah jika memungkinkan dan menyesuaikan beban tugas rumah agar tidak memberatkan. Contohnya, saya memberikan video pembelajaran dan meminta siswa menulis hikmah dari materi tersebut, supaya mereka tetap termotivasi dan antusias belajar PAI."[27]

Pendekatan ini bertujuan membentuk sikap tanggung jawab yang lahir dari kesadaran, bukan paksaan. Guru menyusun tugas reflektif dan kontekstual untuk mendorong siswa berpikir kritis dan memahami materi. Bapak Muhammad Qori, S.Pd., menyatakan meski ada siswa terlambat mengumpulkan tugas, bimbingan berjalan baik dan kesadaran tanggung jawab meningkat. Siswa Arkan Bais juga mengakui pengaruh positif pengarahan guru terhadap semangat belajar. Dengan demikian, guru PAI berperan sebagai pengajar

[26] Dini Safitri S.Pd.I., Guru PAI Kelas VII, Hasil Wawancara pada 7 Desember 2024.
[27] Dini Safitri S.Pd.I., Guru PAI Kelas VII, Hasil Wawancara pada 7 Desember 2024.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

sekaligus fasilitator yang menanamkan kesadaran tanggung jawab akademik dalam karakter siswa.

c) Tanggung Jawab Siswa dalam Bidang Keagamaan

Salah satu bentuk tanggung jawab religius siswa adalah melaksanakan salat Dzuhur berjamaah secara rutin di sekolah. Guru PAI mencontohkan dengan ikut serta dalam salat berjamaah sebagai pendekatan modelling. Ibu Dini Safitri, S.Pd.I., menjelaskan:

> "Sebagai guru PAI, kami tidak hanya memerintahkan siswa melaksanakan salat, tetapi juga terlibat langsung dalam salat berjamaah bersama mereka. Ini adalah bentuk tanggung jawab dan keteladanan agar nilai keagamaan tertanam nyata dalam diri siswa."[28]

Meskipun guru tidak bisa memantau ibadah siswa di luar sekolah, nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah diharapkan membentuk tanggung jawab spiritual siswa. Guru juga melatih kejujuran siswa dalam melaporkan pelaksanaan ibadah secara mandiri, sehingga peran guru PAI sangat penting untuk menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

f. Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Disiplin Datang ke Sekolah Tepat Waktu

Disiplin adalah sikap sosial penting di sekolah, terutama dalam kepatuhan pada aturan seperti kehadiran tepat waktu. Guru PAI berperan strategis menanamkan disiplin lewat keteladanan, pembiasaan, dan sanksi edukatif. Ibu Dini Safitri, S.Pd.I., menegaskan bahwa keteladanan guru adalah kunci utama dalam membentuk disiplin siswa.

> "Saya selalu hadir lebih awal terutama hari Senin untuk upacara bendera. Bersama guru lain, saya menyambut siswa di gerbang sambil memeriksa atribut mereka. Tujuannya memberi teladan datang tepat waktu dan menerapkan budaya 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun) sebagai pembiasaan sikap positif sejak awal di sekolah."[29]

[28] Dini Safitri S.Pd.I., Guru PAI Kelas VII, Hasil Wawancara pada 7 Desember 2024.

[29] Dini Safitri S.Pd.I., Guru PAI Kelas VII, Hasil Wawancara pada 7 Desember 2024.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Pendekatan keteladanan tersebut dilengkapi dengan sistem pembinaan bagi siswa yang melanggar aturan waktu kehadiran. Ibu Dini Safitri menambahkan:

"Siswa yang terlambat akan dicatat dalam buku tata tertib sebagai bentuk pendisiplinan. Jika keterlambatan mencapai tujuh kali, orang tua akan dipanggil untuk menjalin komunikasi yang konstruktif. Guru PAI bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas untuk membina siswa agar lebih efektif dan bertanggung jawab dalam mengelola waktu."[30]

Guru PAI tidak hanya menggunakan pendekatan spiritual keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan karakter lain untuk membentuk kebiasaan positif siswa, seperti yang ditegaskan oleh Pak Muhammad Qori, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan.

"Kami bersama para guru sepakat untuk rutin menyambut siswa di gerbang setiap pagi sambil memeriksa kelengkapan atribut mereka. Kegiatan ini menjadi langkah preventif dan edukatif dalam menanamkan kedisiplinan sejak dini. Guru PAI turut bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas agar siswa terbiasa mematuhi aturan dan berkembang menjadi pribadi yang disiplin."[31]

Penerapan tata tertib di MTs Sholihin Tanjung Morawa tercantum dalam dokumen resmi yang memuat hak dan kewajiban siswa, jenis pelanggaran beserta skornya, serta sanksi atau pembinaan yang diberikan. Dokumen ini menjadi acuan jelas bagi siswa dan orang tua terkait konsekuensi pelanggaran, termasuk keterlambatan. Respon siswa, seperti Zaki Rahadi kelas VII, memperkuat efektivitas upaya guru PAI.

"Siswa terus diingatkan untuk mematuhi tata tertib sekolah. Setiap pelanggaran dicatat dan diberikan poin serta sanksi sesuai aturan. Saya sendiri pernah terlambat karena begadang bermain game, namun setelah orang tua saya dipanggil dan diberikan pembinaan, saya mulai berubah dan bertekad untuk datang tepat waktu." Hal serupa diungkapkan oleh Arkan Bais:

"Saya pernah beberapa kali terlambat, terutama pada hari Senin, karena kesulitan mendapatkan atribut upacara. Namun, setelah mendapat pembinaan, saya mulai berupaya datang lebih awal untuk mengatasi kendala tersebut."[32]

Data dari guru Bimbingan Konseling menunjukkan pencatatan pelanggaran siswa beserta tindak lanjut pembinaan atau sanksi sesuai tata tertib, menjadi bukti

[30] Dini Safitri S.Pd.I., Guru PAI Kelas VII, Hasil Wawancara pada 9 Desember 2024.
[31] Muhammad Qori, S.Pd., Waka Kesiswaan, Hasil Wawancara pada 19 Februari 2025.
[32] Zaki rahardi, siswa kelas VII, Hasil wawancara pada 19 Februari 2025.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

konsistensi penanaman disiplin. Keseluruhan temuan menyimpulkan bahwa penanaman disiplin, terutama ketepatan waktu, membutuhkan sinergi keteladanan guru, sistem pembinaan yang jelas, dan komunikasi efektif antara sekolah dan orang tua. Peran guru PAI sangat penting dalam membangun karakter siswa melalui pendekatan spiritual, edukatif, dan kolaboratif. Disiplin sejak dini mendukung proses belajar sekaligus membentuk karakter tangguh dan bertanggung jawab. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru PAI di MTs Sholihin Tanjung Morawa telah menjalankan peran penting dalam menanamkan sikap spiritual dan sosial siswa, meliputi:

1. Sebagai Pembimbing:

   Guru membimbing siswa dalam aspek akademik dan non-akademik, menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab melalui arahan dan contoh konkret.
2. Sebagai Motivator:

   Guru membangkitkan semangat belajar siswa dengan kisah teladan, pendekatan emosional, instruksi yang jelas, dan penghargaan atas sikap positif.
3. Sebagai Demonstrator:

   Guru menjadi teladan dalam sikap dan perilaku seperti berdoa bersama, menjadi imam shalat, menerapkan budaya 5S, dan menjaga kedisiplinan.
4. Sebagai Fasilitator:

   Guru menciptakan suasana belajar kondusif melalui perencanaan pembelajaran yang baik dan metode yang menyenangkan.
5. Nilai yang Ditanamkan:

   Termasuk kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi. Meskipun masih ada tantangan, secara umum sikap siswa menunjukkan peningkatan.
6. Kolaborasi dan Dampak:

   Guru PAI bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas. Dampaknya tampak pada meningkatnya keaktifan siswa dalam ibadah, kedisiplinan, kejujuran, dan kerja sama. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa peran aktif dan konsisten guru PAI berdampak nyata terhadap pembentukan karakter siswa sesuai tujuan pendidikan Islam

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Spiritual dan Sosial pada Siswa di MTs Sholihin Tanjung Morawa, Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam menanamkan sikap spiritual siswa. Guru PAI berfungsi sebagai pembimbing, motivator, sekaligus teladan dalam membentuk keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah *Subahanahu Wata'ala*. Melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, doa harian, serta nasihat keagamaan, guru berperan aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan rasa syukur dalam diri siswa. Keteladanan guru dalam bersikap juga menjadi faktor penguat dalam pembentukan karakter spiritual siswa.

Guru PAI juga berperan aktif dalam menanamkan sikap sosial siswa. Nilai-nilai sosial seperti kejujuran, disiplin, toleransi, gotong royong, sopan santun, dan percaya diri ditanamkan melalui pendekatan kontekstual, pembiasaan positif, serta keteladanan dalam interaksi sehari-hari. Guru PAI menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperilaku baik kepada sesama melalui kegiatan seperti kerja bakti, penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), dan interaksi yang beradab di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan penanaman sikap spiritual dan sosial dilakukan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Guru PAI memanfaatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan, seperti *project based learning*, pembelajaran berdiferensiasi, diskusi, *role play*, dan studi kasus. Hal ini memungkinkan pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku siswa secara utuh, selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Ria, Miftahul Janah, Siti Mayang Sari, Diana Sartika, Anisa Agustanti, Stkip Arrahmaniyah, Bojong Pd Terong, Kec Cipayung, Kota Depok, and Jawa Barat. *"Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kajian Study Literatur)."* *Journal on Education* 06 (2023).

Dewi, Titik Nurpita. *"Nstrumen Penilaian Untuk Mengukur Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran IPA Di Madrasah Tsanawiyah."* *Measurement in Educational Research* 1 (2021).

Erindha, Amilya Nurul, and Della Puspita Sari. *"Memahami Karakteristik Guru Profesional."* *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8 (2023).

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Fahmi, Ahmad Wildan, and Muhammad Nabilirrohman. *"Integritas Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Sekolah Dasar." Elementary Pedagogia* 1 (2024).

Fauziyah, Rizka, Siti Hayati Nufus, and Tatu Hilaliyah. *"Optimalisasi Kurikulum Merdeka : Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Aplikasi YouTube Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik." Jurnal Pendidikan Tambusa* 8 (2024).

Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, S R I Jumiyati, Leli Honesti, S R I Wahyuni, Erland Mouw, Imam Mashudi, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang Sumatra Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOG, 2022.

Fukuda, Tatsuya, Ken Ichi Baba, and Shinji Shimojo. *"Network Design for Contention Avoidance in Optical Broadcast Network." 2012 International Conference on Photonics in Switching, PS 2012* 2 (2012).

Hasibuan, Ahmad Tarmizi, Mila Rosdiana Sianipar, Astary Desty Ramdhani, Fika Widya Putri, and Nadya Zain Ritonga. *"Konsep Dan Karakteristik Penelitian Kualitatif Serta Perbedaannya Dengan Penelitian Kuantitatif." Jurnal Pendidikan Tambusa* 6 (2022).

Hazrullah. *"Pentingnya Sikap Sabar Bagi Guru PAI Dalam Mengelola Kelas." MUDARRISUNA* 14 (2024).

Hia, Era Era. *"The Role Of The Supervisor Board In Improving.*" *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah* XI (2019).

Insani, Farah Dina. *"Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*." *As-Salam* VIII (2019).

Isnanta, Rizaldi, and Humaidah Br Hasibuan. *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik Di Sekolah Menengah." SCHOULID* 10 (2025).

Jacky, M. *"Ketimpangan Pendidikan Dan Peluang Kerja : Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik." TAZKIR* 10 (2024).

Juharyanto, Juharyanto, Dayang Rafidah, Indra Lesmana, Ahmad Kholish, and Fauzan Shobiry. *"Escalating the Spirituality Values Integration into School Curriculum and Holistic Implementation: Strong Leadership Supports." Al-Tanzim:* 08 (2024).

Juwita, Aprilya. *"Peran Bergotong Royong Dalam Meningkatkan Keharmonisan Siswa Sekolah Menengah Pertama." Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3 (2023).

Karlina, Desi. *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Spiritual Dan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama." Jurnal Peradaban Islam* 3 (2021).

Karlina, Desi. *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Spiritual Dan Sosial Di Smpn 1 Darussalam Aceh Besar*," 2022.

Mufida, Sabrina. "*Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa.*" *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2 (2024): 2–7.

Ningi, Aisha Ibrahim. *"Data Presentation in Qualitative Research : The Outcomes of the Pattern of Ideas with the Raw Data." Journal Of Qualitative Research* 1 (2022).

Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu, Ilhami Arivan, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. *"Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (2024).

Prihatini, Laura Anisah, Noval Tri, Zaenal Muttaqin, Ukhuwah Islamiyyah, and Pendidikan Islam. *"Nilai Ukhuwah Islamiah ; Metode Penguatan Nilai Afektif Dalam Pendidikan Islam Urgensi S Arah Hadits Arbai ' n Ke 35 An -Nawawi." Jurnal Ilmiah Keislaman* 9 (2023).

Purwasetiawatik, Titin Florentina, La Ode, Ismail Ahmad, and Muhammad Ali. *"Jurnal*

TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol. 18 No. 1 (2026)
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Diskursus Islam Konsep Spiritual Teaching Dalam Perspektif Hadis." Journal Homepage 11 (2023).

Rachmawati, Imami Nur. *"Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif :" Jurnal Keperawatan Indonesia* 1 (2023).

Rahayu, Deandra Myana. *"Upaya Pembentukan Sikap Sosial Melalui Pendidikan Karakter Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Kalidawir Jani." Jurnal Ilmu Sosial* 3 (2024).

Rambe, Nurintan. *"Strategi Guru Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Bagi Siswa." Journal Of Education* 2 (2024).

Romdona, Siti. *"Teknik Pengumpulan Data : Observasi ,." Jisosepol* 3 (2024).

Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetiyo, and Gismina Tri Rahmayati. *"Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1 (2022).

Safira, Putri Raznia, Erry Hidayanto, and Swasono Rahardjo. *"Analisis Koneksi Matematis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Penyajian Data Dalam Diagram Dan Pemberian Scaffoldingnya." Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 7 (2023).

SHABIRA, LINA. *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa Smpn 1 Meraksa Aji Tulang Bawang,"* 2023.

Susanti, Salamah Eka. *"Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona." Trilogi* 3 (2022).

Ushoghiroh, Atik. *"Implementasi Pendidikan Karakter Spiritual Berbasis Alam Di Smk Alam Kecamatan Pujon Kabupaten Malang." TURATSUNA* 03 (2021).

Walidin, Warul. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.

Warsono, Hardi, and Retno Sunu Astuti. *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas . Ti*. Semerang: Program Studi Doktor, 2022.

Widayati, Sri. "*Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa." Jurnal Elsa* 17 (2019).